THE ANALYSIS OF FACTORS WHICH INFLUENCE THE DEMAND FOR MONEY IN INDONESIA PERIOD 2001-2015 BY USING ERROR CORRECTION MODEL (ECM) APPROACH

Saparuddin Mukhtar¹⁾, Dicky Iranto²⁾, Rochana Rosmala³⁾,
I Ketut R Sudhiardita⁴⁾, Herlitah⁵⁾

¹⁾²⁾³⁾Faculty of Economics, Universitas Negeri Jakarta, Indonesia

¹⁾saparuddin@unj.ac.id

Abstract - The research aims to find out the influence of inflation, gross domestic product, and interest rate to money demand in Indonesia. This research uses Error Correction Model approach to analyze the factors which influence money demand. Based on the data analysis, the result shows that the estimation of variable inflation gives positive and significant effects to money demand in short period. That is the reason why the change of 1% inflation will cause the change of money demand of 0.2504%. In addition, the variable of interest rate gives negative and not significant effect to money demand. It is also the same with the variable of GDP which does not effect significantly to money demand. In long period, the variable of inflation gives positive and significant effects to money demand. The change occurs when the inflation variable of 1% which will cause the increasing of money demand of 0.3276%. The variable of interest rate also gives negative and significant effect. It can be seen that the change of 1% interest rate will have impact to the change of money demand of 2.8632%. Moreover, the PDB variable also influences significantly to money demand. The change of 1% PDB will cause the effect to money demand of 1,4285%.

Keywords: Money demand, inflation, GDP, Interest Rate

ANALISIS FAKTOR - FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PERMINTAAN UANG DI INDONESIA PERIODE 2001-2015 DENGAN PENDEKATAN ERROR CORRECTION MODEL (ECM)

Abstrak - Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh inflasi, produk domestik bruto, dan suku bunga terhadap permintaan uang di Indonesia. Untuk menganalisa faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan uang di Indonesia menggunakan Error Correction Model. Berdasarkan hasil analisis data menunjukkan bahwa Hasil estimasi dalam jangka pendek variabel inflasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap permintaan uang. Sehingga perubahan inflasi 1% akan menyebabkan perubahan permintaan uang sebesar 0,2504%. Variabel suku bunga berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap permintaan uang. Sama halnya variabel PDB yang juga tidak berpengaruh signifikan terhadap permintaan uang. Dalam jangka panjang variabel inflasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap permintaan uang. Perubahan yang terjadi pada variabel inflasi sebesar 1% akan mengakibatkan kenaikan permintaan uang sebesar 0,3276%. Variabel suku bunga berpengaruh negatif dan signifikan dimana setiap perubahan suku bunga sebesar 1% akan berdampak pada perubahan permintaan uang sebesar 2,8632%. Dan untuk variabel PDB berpengaruh signifikan juga terhadap permintaan uang, dimana setiap perubahan PDB sebesar 1% akan berdampak pula terhadap permintaan uang sebesar 1,4285%.

Keywords : Money demand, inflation, GDP, Interest Rate

PENDAHULUAN

Uang merupakan sesuatu hal yang menarik untuk dibicarakan bagi setiap masyarakat karena perannya yang sangat penting dalam kehidupan. Mulai dari anak – anak hingga orang dewasa membutuhkan uang untuk kegiatan mereka, baik yang berupa kebutuhan yang bersifat konsumtif seperti membeli barang kebutuhan sehari-hari, maupun untuk kebutuhan yang bersifat spekulasi yang bertujuan mendapatkan keuntungan dengan membeli surat – surat berharga atau obligasi dengan harapan harga jual dari surat berharga maupun obligasi yang dimiliki lebih tinggi dari harga beli.

Dalam perekonomian suatu negara atau wilayah, uang sangat memiliki peranan yang sangat penting. Kesehatan perekonomian dapat tercermin dari jumlah uang yang beredar dalam masyarakatnya. Layaknya sebuah aliran arus listrik yang mengalir dan terdistribusi dengan baik sehingga dapat membuat lampu menyala dan menerangi seluruh kota. Apabila aliran tersebut mengalami masalah dalam distribusi arus listriknya, maka dapat dipastikan lampu tidak akan menyala dan menerangi kota. Begitu pun dengan uang yang harus selalu berputar dalam perekonomian, apabila terhambat maka perekonomian pun akan menjadi redup. Agar fungsi uang ini bisa tetap berjalan

seperti sebagaimana mestinya, maka dibutuhkan suatu kebijakan oleh otoritas moneter.

Di Indonesia sendiri pernah mengalami krisis yang tergolong sangat parah yakni pada tahun 1997 yang tidak saja berdampak pada industri perbankan nasional tetapi juga menyeret perekonomian ke dalam pertumbuhan ekonomi yang lambat (BI, 2017). Tidak sedikit bank-bank yang sakit secara finansial tumbang dalam badai hempasan badai krisis tersebut. Krisis moneter setidaknya berdampak langsung terhadap permintaan uang.

Selain terhadap permintaan uang, secara empirik pengaruh inflasi terhadap pertumbuhan ekonomi dapat dilihat dari krisis yang mengakibatkan terganggunya sektor riil. Krisis ini diawali dari sektor moneter (depresiasi nilai tukar rupiah terhadap dollar) yang kemudian merambat kepada semua sektor tanpa terkendali. Tingkat inflasi ketika itu sebesar 77,60% yang diikuti pertumbuhan ekonomi minus 13,20% (Hatta, 2009).

Pada saat krisis, terjadi peningkatan jumlah uang yang cukup pesat. Peningkatan keinginan masyarakat untuk memegang uang tunai disebabkan hilangnya kepercayaan masyarakat terhadap sistem perbankan yang ada dengan terjadinya *rush* (pengambilan uang besar-besaran secara serentak oleh masyarakat) diberbagai bank di Indonesia, karena kepercayaan masyarakat yang rendah terhadap perbankan. Masyarakat lebih tenang dan senang untuk memegang uang tunai guna keperluan konsumsi akibat kenaikan harga barang pokok atau menempatkan dananya dalam bentuk investasi yang lain.

Perilaku uang dapat menentukan perkembangan faktor-faktor yang mendasar dalam makroekonomi, seperti: cadangan luar negeri, tingkat pertumbuhan ekonomi, neraca berjalan, dan inflasi pada suatu negara. Sehingga peranan permintaan uang akan menjadi penting dan dapat dijadikan suatu alat analisis untuk pengambilan keputusan kebijakan moneter. Dalam merinci fungsi uang sebagai *medium exchange*, *stadart of value*, *different payment*, dan *store of wealth*. Bentuk penyimpanan tertentu akan dipilih jika dianggap dapat menyimpan nilai kekayaan tanpa merasa dirugikan. Disamping fungsi-fungsi tersebut, uang juga mempunyai fungsi dinamis. Fungsi dinamis ini penting sekali perannya dalam mempengaruhi tingkat harga, melalui kecepatan peredaran uang, mampu menaikkan atau menurunkan tingkat harga (Mahmud, 1998).

Pertumbuhan jumlah uang beredar yang terlalu cepat tanpa diimbangi pertambahan produksi dapat menyebabkan inflasi. Berlimpahnya jumlah uang beredar yang melebihi kebutuhan untuk transaksi akan mendorong masyarakat untuk melakukan spekulasi terhadap valuta asing yang akan dapat menimbulkan pelemahan nilai rupiah.

Tetapi sebaliknya, apabila peningkatan produksi lebih cepat daripada pertumbuhan jumlah uang beredar akan mengakibatkan deflasi. Hal tersebut akan mengakibatkan pendapatan dunia usaha akan menurun dan akan berdampak negatif pada pertumbuhan ekonomi (Mira, 2005).

Kelebihan likuiditas pada tahun 2004 ini menimbulkan tantangan yang berupa potensi tekanan inflasi yang tinggi dimana di bidang perbankan, struktur dan kelembagaan yang belum kuat serta intermediasi perbankan yang belum berjalan optimal mengakibatkan terhambatnya dukungan perbankan dalam pembiayaan sektor riil. Hal ini menjadi terbukti karena pada tahun 2005 perekonomian Indonesia tertekan inflasi sebesar 17,11% (Astrayda, 2006). Daya dukung infrastruktur pun masih dipandang kurang memadai untuk menunjang kelancaran usaha, sehingga permintaan dan penawaran terhadap kredit cenderung menurun dan operasional perbankan menjadi lebih terfokus pada pembiayaan jangka pendek ke sektor konsumsi dan penempatan di pasar uang (Vianty, 2006). Hal ini membuat Bank Indonesia menurunkan suku bunga sebanyak tujuh kali dalam tahun 2005 ini sehingga menyentuh level 9,75%, karenanya operasional perbankan menjadi lebih terfokus pada kegiatan keuangan yang bersifat jangka pendek sehingga kurang optimal dalam menyalurkan kredit.

Perkembangan itu pada gilirannya akan menambah beban moneter yang harus ditanggung oleh Bank Indonesia. Pada tahun 2007 kebijakan moneter menghadapi tantangan dari kuatnya dampak gejolak perekonomian global dan ekspek likuiditas di pasar uang domestik. Bank Indonesia menurunkan *BI Rate* untuk kemudian dipertahankan tetap sampai mendekati akhir tahun. Kebijakan tersebut diterjemahkan ke dalam operasional kebijakan moneter melalui pengelolaan likuiditas dalam bentuk operasi pasar terbuka dan berbagai instrumen lain. *BI Rate* telah ditransmisikan secara efektif dipasar finansial dan telah menimbulkan optimisme pelaku ekonomi di sektor riil. Kondisi tersebut didukung oleh memadainya likuiditas di perekonomian meskipun di pasar uang masih mengalami peningkatan ekspek likuiditas (Hermansyah, 2009).

Kondisi seperti diatas telah memperlihatkan bahwa perekonomian yang sehat juga dipengaruhi oleh keseimbangan antara perkembangan jumlah uang beredar dengan kegiatan produksi barang dan jasa. Dimana jumlah pertumbuhan jumlah uang beredar jauh diatas pertumbuhan PDB sebagai indikator output menyebabkan inflasi, penurunan daya beli, hingga penurunan pada pertumbuhan ekonomi (PDB). Setiap tahunnya otoritas moneter senantiasa menargetkan bahwa angka atau tingkat inflasi harus diturunkan satu digit atau inflasi moderat. Dengan

paradigma berpikir seperti itu, otoritas moneter dalam upayanya menyelesaikan permasalahan inflasi yang tinggi cenderung hanya pada bagaimana menurunkan tingkat inflasi yang tinggi, bukan berpikir bagaimana agar inflasi tidak terjadi.

Kebijakan moneter Indonesia sampai saat ini pada dasarnya masih menggunakan paradigma lama yang mengandalkan mekanisme transmisi kebijakan moneter melalui pengendalian jumlah uang beredar dalam mempengaruhi kegiatan ekonomi. Perekonomian Indonesia yang berubah cepat dan semakin terbuka, telah menyebabkan paradigma lama sistem pengendalian moneter dengan sasaran kuantitas (*monetary aggregates targetting*) tersebut menjadi semakin kurang relevan (Aulia, 2008). Adapun Tujuan penelitian untuk mengetahui hubungan antara Produk Domestik Bruto dengan permintaan uang; hubungan antara suku bunga dengan permintaan uang; hubungan antara inflasi dengan permintaan uang; hubungan antara PDB, suku bunga, dan inflasi terhadap permintaan uang. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

Permintaan Uang. Uang diciptakan dalam perekonomian dengan tujuan untuk melancarkan kegiatan tukar menukar dan perdagangan. Menurut Sukirno, uang dapat didefinisikan sebagai benda-benda yang disetujui oleh masyarakat sebagai alat perantara untuk mengadakan kegiatan tukar-menukar atau perdagangan (Sukirno, 2004). Mata uang tersebut terdiri dari dua jenis yaitu uang kertas dan uang logam. Mata uang dalam peredaran sama dengan uang kartal yang beredar adalah semua jenis uang yang ada di dalam perekonomian yaitu jumlah dari mata uang peredaran ditambah uang beredar atau *money supply* dibedakan menjadi dua pengertian yaitu dalam arti sempit dan arti luas (Boediono, 1982).

Produk Domestik Bruto (PDB). Menurut Samuelson, "PDB adalah jumlah output total yang dihasilkan dalam batas wilayah suatu negara dalam satu tahun" (Samuelson dan Nordhaus, 2006). PDB mengukur nilai barang dan jasa yang diproduksi di wilayah suatu Negara tanpa membedakan kewarganegaraan pada satu periode waktu tertentu. Di dalam suatu perekonomian, barang dan jasa yang diproduksi bukan saja dimiliki oleh perusahaan dari penduduk negara tersebut tetapi juga oleh penduduk negara lain. Dengan demikian warga negara yang bekerja di Negara lain pendapatannya tidak dimasukkan ke dalam PDB.

Sukirno (2004) mendefinisikan PDB sebagai nilai barang dan jasa dalam suatu negara yang diproduksi oleh faktor-faktor produksi milik warga negara tersebut dan warga negara asing. Sedangkan Wijaya mengatakan bahwa PDB adalah nilai uang berdasarkan harga pasar dari semua barang-barang dan jasa-jasa yang diproduksi oleh suatu perekonomian dalam suatu periode,

biasanya satu tahun (Wijaya, 1997). Inflasi. Samuelson dan Nordhaus dalam buku mereka *Macro Economics* mendefinisikan inflasi dengan cukup pendek yakni kenaikan tingkat harga umum. Adapun Bank Indonesia mendefinisikan inflasi dengan kecenderungan dari harga-harga untuk meningkat secara umum dan terus menerus (Venty, 2010). Aliminsyah dan Padji memberikan definisi inflasi sebagai berikut "suatu keadaan yang menunjukkan jumlah peredaran uang yang lebih banyak dari pada jumlah barang yang beredar, sehingga menimbulkan penurunan daya beli uang dan selanjutnya terjadi kenaikan harga yang mencolok". Definisi ini hampir senada dengan yang disampaikan oleh Murray N, Rothbard (2010). Inflasi bisa digolongkan menurut berbagai cara, tergantung tujuan analisis yang ingin digunakan. Penggolongan bisa didasarkan atas laju inflasi (ringan, sedang, berat, hiperinflasi), sebab-musabab awalnya (*demand atau cost inflation*) dan asal inflasi (*domestic atau imported inflation*).

Terdapat 3 teori utama yang membahas inflasi, yaitu Teori Kuantitas, Teori Keynes dan Teori Strukturalis: Teori Kuantitas, Teori Keynes, Teori Strukturalis. Dengan adanya peningkatan inflasi, maka akan memberikan berbagai dampak terhadap pembangunan ekonomi. Adapun dampak inflasi terhadap perekonomian antara lain: Efek terhadap pendapatan, Efek terhadap output, Efek terhadap perdagangan luar negeri

Suku Bunga. Tingkat suku bunga adalah harga dari penggunaan dana investasi (*loanable funds*). Tingkat suku bunga merupakan salah satu indikator dalam menentukan apakah seseorang akan melakukan investasi atau menabung (Boediono, 1994 : 76).

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini menganalisa faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan uang di Indonesia dengan menggunakan *Error Correction Model*. *Error Correction Model* adalah salah satu bentuk model yang digunakan untuk mengetahui pengaruh jangka pendek dan jangka panjang variabel bebas terhadap variabel terikat. Sehingga dengan pendekatan korelasional ini, akan dapat dilihat hubungan antara dua variabel yaitu variabel bebas (PDB, Suku Bunga, dan inflasi), yang mempengaruhi dan diberi simbol X_1 , X_2 dan X_3 dan variabel terikat (permintaan uang) yang dipengaruhi dan diberi simbol Y .

Teknik Analisis Data

Dalam menganalisis data, dilakukan estimasi parameter model regresi yang akan digunakan. Dari persamaan regresi yang didapat, dilakukan pengujian atas regresi tersebut agar persamaan yang didapat mendekati keadaan yang sebenarnya. Pengolahan datanya dilakukan dengan

menggunakan program *E-Views* Adapun langkah-langkah yang ditempuh dalam menganalisis data, diantaranya adalah sebagai berikut;

Pertama, memilih model menggunakan uji MWD digunakan untuk melihat model yang digunakan linear atau log linear. Adapun model ECM yang digunakan adalah sebagai berikut;

$$DLM2_t = \alpha_0 + \alpha_1 \Delta INFLASI_t + \alpha_2 \Delta SBD_t + \alpha_3 \Delta LPDB_t + \alpha_4 INFLASI_{t-1} + \alpha_5 \Delta SBD_{t-1} + \alpha_6 \Delta LPDB_{t-1} + \alpha_7 ECT + ut \quad (i)$$

Dimana

$$ECT = INFLASI_{t-1} + SBD_{t-1} + LPDB_{t-1} - LM2_{t-1} \quad (ii)$$

Keterangan :

M2 = Permintaan Uang (M2)
INFLASI = Inflasi *year of year*
SBD = Suku Bunga
PDB = Produk Domestik Bruto

Riil

DM2 = $M2_t - M2_{t-1}$
DINFLASI = $INFLASI_t - INFLASI_{t-1}$
DSBD = $SBD_t - SBD_{t-1}$
DPDB = $PDB_t - PDB_{t-1}$
 α_0 = Konstanta
 $\alpha_1, \alpha_2, \alpha_3, \alpha_4, \alpha_5, \alpha_6$ = Koefisien ECM
 C_7 = Koefisien *Error Correction*

Term (ECT)

ut = Variabel Pengganggu
 t = Periode Waktu

Kedua, besaran koefisien regresi jangka panjang permintaan uang dicari dengan menggunakan rumus :

$$LM2 = \text{Konstanta} + INFLASI + SB + LOG(PDB) \quad (iii)$$

Dimana:

Konstanta : α_0 / α_7
INFLASI : $(\alpha_4 + \alpha_7) / \alpha_7$
SB : $(\alpha_5 + \alpha_7) / \alpha_7$
LOG(PDB) : $(\alpha_6 + \alpha_7) / \alpha_7$

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pengujian Hipotesis

Penelitian ini menggunakan analisis regresi Error Correction Model dan diolah menggunakan *Eviews 9.0*. Kelebihan dari program ini adalah kemampuannya dalam mengolah data menjadi lebih mudah karena dapat diperlakukan sebagai data *cross section, time series*, maupun sebagai data panel. Berikut hasil Uji MWD untuk Regresi Linear Permintaan Uang:

Tabel 1
Uji MWD regresi linear

Variabel Bebas	Koefisien	T-statistik	T-tabel 10%	Probabilitas
C	-331656,5	-1877998*	1,6802	0,0871
INFLASI	-9487,772	-0,702404*	1,6802	0,4970
PDB	0,427698	31,90332*	1,6802	0,0000
SB	37737,09	2,116842*	1,6802	0,0579
Z1	-195569,8	-5423805*	1,6802	0,0000

Sumber : Data Penelitian, diolah

Ket : *signifikan pada derajat kepercayaan 1%

** signifikan pada derajat kepercayaan 5%

*** signifikan pada derajat kepercayaan 10%

Untuk model log linear dapat dilihat dalam tabel di

bawah ini:

Tabel 2
Uji MWD untuk regresi Log Linear

Variabel Bebas	Koefisien	T-statistik	T-tabel 10%	Probabilitas
C	-7781471	-2,31040*	1,6802	0,0412
INFLASI	-61903,90	-0,627423*	1,6802	0,5432
PDB	0,428515	32,66518*	1,6802	0,0470
SB	386324,4	2,236404*	1,6802	0,0470
Z2	1,687909	1,587943 ^d	1,6802	0,1221

Sumber : Data Penelitian, diolah

Ket : *signifikan pada derajat kepercayaan 1%

** signifikan pda derajat kepercayaan 5%

*** signifikan pada derajat kepercayaan 10%

T-statistik Z1 = -5,423805, probabilitas = 0,0000. berarti dapat disimpulkan bahwa Z1 signifikan pada derajat kepercayaan 10% sehingga menolak hipotesis nol, dan model yang tepat adalah log linear.

T-Statistik Z2 = 1,687909, probabilitas = 0,1221, berarti dapat disimpulkan bahwa Z2 tidak

Dari hasil uji MWD didapatkan hasil :

signifikan pada derajat kepercayaan 10% sehingga menerima hipotesis alternatif dan model yang tepat adalah log linier.

Berdasarkan hasil uji MWD diatas, dapat diambil kesimpulan bahwa model yang digunakan dalam penelitian ini adalah model log linier.

Hasil Uji Stasioneritas

Tabel 3
Nilai Uji Akar Unit (*Unit Root Test*)

variabel	Nilai ADF <i>test</i>	Nilai kritis <i>Mackinnon</i>	Probabilitas	Keputusan
Inflasi	-3,782662	-3,098896	0,014	Stasioner
Suku Bunga	-3,078818	-3,098896	0,0418	Stasioner
PDB	4,911836	-3,098896	1,0000	Tidak Stasioner

Sumber : Data penelitian, diolah

Hasil Uji Derajat Integrasi dapat dilihat dalam tabel di bawah ini:

Tabel 4
Hasil Uji Derajat Integrasi pada Differensiasi Pertama

Variabel	Nilai ADF <i>test</i>	Nilai kritis <i>Mackinnon</i>	Probabilitas	Keputusan
Inflasi	-5,237122	-3,144920	0,0017	Stasioner
Suku Bunga	-4,68611	-3,11910	0,0035	Stasioner
PDB	-1,274810	-3,175352	0,6006	Tidak Stasioner

Sumber: Data Penelitian, data diolah

Tabel 5
Hasil Uji Derajat Integrasi pada Differensiasi Kedua

Variabel	Nilai ADF <i>test</i>	Nilai kritis <i>Mackinnon</i>	Probabilitas	Keputusan
Inflasi	-5,866446	-3,175352	0,0009	Stasioner
Suku Bunga	-2,46511	-3,259808	0,0026	Stasioner
PDB	-5,560624	-3,175352	0,0014	Stasioner

Sumber: Data Penelitian, diolah

Hasil Uji Kontegrasi

Untuk menghitung nilai uji kointegrasi terlebih dahulu adalah membentuk persamaan regresi kointegrasi dengan metode kuadrat terkecil biasanya (OLS). Adapun model yang digunakan pada regresi ini adalah sebagai berikut:

$$LM2 = \alpha_0 + \alpha_1 INFLASI_t + \alpha_2 PDB_t + \alpha_3 SB_t + u_t \text{ (iv)}$$

Dapatkan residualnya, kemudian nilai residual diuji dengan menggunakan uji ADF untuk melihat apakah nilai residua tersebut stasioner atau tidak. Hasil Pengujian didapatkan nilai ADF sebagai berikut:

Tabel 6
Nilai Uji Kointegrasi dengan Metode ADF pada tingkat level

Variabel	Nilai ADF <i>test</i>	Nilai kritis <i>Mackinnon</i>	Probabilitas	Keputusan
Residual	-4,317843	-3,119910	0,0064	Stasioner

Sumber: data penelitian, diolah

Dari hasil uji kointegrasi menggunakan metode *AugmentedDickey-Fuller* pada tabel IV.10 diatas terlihat residual nilai absolute ADF

-4,317843> nilai kritis yaitu -3,119910 sehingga telah stasioner pada tingkat level. Sehingga dapat disimpulkan terjadi kointegrasi antar variabel.

Hasil regresi model korelasi kesalahan ECM

Tabel 7
Hasil Regresi Model Koreksi Kesalahan (*Error Corrections Model*)

Variabel	Koefisien	T-statistik	Probabilitas	Adjs R2
C	-7,7814	-2,312040	0,0412	0,9927
Inflasi	-0,6274	-6,1903	0,0453	0,9927
Suku Bunga	-3,8632	-0,02364	0,0570	0,9927
PDB	0,4285	3,26651	0,0060	0,9927
Inflasi(-1)	-0,2504	-1,1701	0,0086	0,9927
Suku Bunga (-1)	-1,9037	-0,159075	0,0487	0,9927
PDB (-1)	0,53822	6,570324	0,002	0,9927
ECT	0,23194	2,13015	0,2335	0,9927

Sumber: Data penelitian, diolah

Berdasarkan hasil regresi estimasi ECM yang disajikan dalam tabel IV.12 diatas, hasil estimasi menggunakan metode Error Correction Models sebagai berikut:

$$\begin{aligned} DM2t = & -7,7814 - 0,6274INFLASIt - \\ & 3,8632SBt + 0,4285PDBt - \\ & 0,2504INFLASIt-1 - 1,9037SBt-1 + \\ & 0,53822PDBt-1 - 0,23194ECT \end{aligned}$$

PEMBAHASAN

Berdasarkan tahapan dan perhitungan yang telah dilakukan pada periode 2001-2015 terhadap permintaan uang untuk mengetahui apakah dipengaruhi oleh besarnya inflasi, PDB dan suku bunga. Peneliti dalam hal ini menggunakan metode Error Correction Model (ECM).

Pada penelitian ini nilai ECT (Error Correction Term) 0,23194 dengan probabilitas 0,2335 dan nilai t-statistik 2,13015 > t tabel 10% df 44 = 1,6802 signifikan pada α 5%. nilai koefisien ECT bertanda positif. Secara statistik signifikan berarti model spesifikasi ECM yang digunakan valid (Widarjono, 2009: 336).

Nilai koefisien ECT dapat mempengaruhi seberapa cepat / lambat keseimbangan dapat tercapai kembali. Nilai koefisien ECT 0,23194 mempunyai makna bahwa perbedaan antara nilai aktual M2 dengan nilai keseimbangan sebesar 0,23194 akan disesuaikan dalam waktu 1 tahun.

Hasil estimasi dalam jangka pendek dari metode Error Correction Model adalah sebagai berikut:

$$DM2t = -7,7814 - 0,6274INFLASIt - 3,8632SBt + 0,4285PDBt$$

Variabel inflasi berpengaruh negatif signifikan terhadap permintaan uang. Sehingga perubahan

inflasi 1% akan menyebabkan perubahan permintaan uang sebesar 0,6274. Variabel suku bunga berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap permintaan uang. Sama halnya variabel PDB yang juga tidak berpengaruh signifikan terhadap permintaan uang. Ini menunjukkan bahwa masyarakat masih belum yakin dan percaya terhadap sistem penyimpanan uang di bank, atau keadaan inflasi yang sensitif terhadap permintaan uang dikarenakan kebutuhan masyarakat akan uang cenderung banyak untuk memenuhi harga kebutuhan yang dipengaruhi oleh inflasi.

Variabel suku bunga yang tidak signifikan bisa disebabkan persoalan krisis moneter yang masih belum reda melanda Indonesia sehingga menyebabkan krisis kepercayaan masyarakat terhadap sistem perbankan sehingga masyarakat enggan menyimpan uangnya di bank. Variabel PDB tidak signifikan dikarenakan dalam angka pendek PDB belum bisa dikatakan berpengaruh terhadap permintaan uang karena periode hitung yang sedikit sehingga belum bisa dikatakan akurat. Hasil yang sama juga terdapat dalam penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Hasdi Aimon dengan judul Penelitian "Analisis Permintaan Uang di Indonesia". penelitian ini menyimpulkan bahwa variabel

pendapatan riil dan inflasi berpengaruh positif terhadap permintaan uang, sedangkan variabel suku bunga tidak berpengaruh signifikan terhadap permintaan uang.

Hasil estimasi jangka panjang dari metode Error Correction Model adalah sebagai berikut:

$$LM2 = -33,549194 + 0,3276INFLASI - 2,8632SB + 1,4285PDB$$

Dalam jangka panjang variabel inflasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap permintaan uang. Perubahan yang terjadi pada variabel inflasi sebesar 1% akan mengakibatkan kenaikan permintaan uang sebesar 0,3276%. Sama halnya dalam estimasi jangka pendek, inflasi merupakan variabel yang sangat berpengaruh terhadap permintaan uang karena sifatnya yang langsung bisa dirasakan oleh masyarakat. Sehingga juga mempengaruhi sikap masyarakat dalam menentukan arah dan tujuannya memegang uang. Selain itu, pengaruh inflasi terhadap permintaan uang ini sesuai dengan teori motif uang untuk bertransaksi dimana semakin tinggi inflasi maka kebutuhan akan uang untuk melakukan transaksi juga akan semakin tinggi. Hasil ini sesuai dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Imam Muklis dan Salman Firdaus dengan judul penelitian "Model Permintaan Uang di Indonesia dengan pendekatan *Error Correction Model*" yang menyimpulkan bahwa permintaan uang di Indonesia dipengaruhi oleh suku bunga dan inflasi dalam jangka panjang.

Variabel suku bunga berpengaruh negatif dan signifikan dimana setiap perubahan suku bunga sebesar 1% akan berdampak pada perubahan permintaan uang sebesar 2,8632%. Hal ini sesuai dengan teori uang dengan motif spekulasi dimana suku bunga sangat mempengaruhi minat dan keinginan masyarakat untuk menambah nilai uang yang dimiliki dengan cara menyimpan uang di bank dan mendapatkan keuntungan atau dengan mengubah uang menjadi bentuk yang lain seperti saham, obligasi dan lain sebagainya. Hasil ini banyak didukung oleh penelitian sebelumnya seperti penelitian yang dilakukan oleh Imam Muklis dan Salman Firdaus dengan judul penelitian "Model Permintaan Uang di Indonesia dengan pendekatan *Error Correction Model*" yang menyimpulkan bahwa permintaan uang di Indonesia dipengaruhi oleh suku bunga dan inflasi dalam jangka panjang. Dan untuk variabel PDB berpengaruh signifikan juga terhadap permintaan uang, dimana setiap perubahan PDB sebesar 1% akan berdampak pula terhadap permintaan uang sebesar 1,4285%. Hal ini menunjukkan bahwa PDB yang berpengaruh signifikan terhadap permintaan uang sesuai dengan motif uang sebagai berjaga-jaga. Dimana masyarakat dengan pendapatan yang besar akan cenderung menyiapkan uang untuk berjaga-jaga yang besar pula. Sehingga akan berdampak pada

pendapatan nasional yang meningkat. Hasil ini pun didukung oleh penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Banatul Hayati dengan judul penelitian "Analisis Stabilitas Permintaan Uang dan Stabilitas Harga di Indonesia" yang menunjukkan bahwa tingkat PDB dan tingkat harga signifikan terhadap permintaan uang jangka panjang.

Dari hasil diatas menunjukkan bahwa variabel inflasi, suku bunga dan PDB memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Permintaan Uang. Dan hal ini menunjukkan bahwa teori Keynes yang mengatakan motif uang sebagai transaksi, spekulasi dan berjaga-jaga adalah suatu kebenaran. Didukung oleh penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh: Inung Odi Setiadi dengan judul "Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Permintaan Uang di Indonesia tahun 1999: Q1-2010 : dengan Pendekatan *Error Correction Models Domowitz Elbadawi*" yang menunjukkan hasil yang sama.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pengolahan data dan analisis penelitian mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan uang di Indonesia periode 2001-2015 dengan pendekatan *Error Correction Model*, maka dapat disimpulkan ;

1. Variabel inflasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap permintaan uang dalam jangka pendek maupun jangka panjang
2. Variabel suku bunga berpengaruh negatif tapi tidak signifikan terhadap permintaan uang di Indonesia dalam jangka pendek, namun berpengaruh negatif dan signifikan dalam jangka panjang
3. Variabel PDB tidak berpengaruh signifikan terhadap permintaan uang di Indonesia dalam jangka pendek, namun berpengaruh positif dan signifikan dalam jangka panjang
4. Variabel inflasi, suku bunga dan PDB berpengaruh signifikan terhadap permintaan uang di Indonesia dalam jangka panjang
5. Nilai R atau koefisien determinasi pada penelitian ini sebesar 0,9732 yang artinya bahwa permintaan uang dapat dijelaskan oleh variabel
6. Inflasi, suku bunga dan PDB sebesar 97,3% sedangkan sisanya yaitu sebesar 2,7% dijelaskan oleh variabel diluar variabel yang diteliti.

DAFTAR PUSTAKA

- Aulia Pohan. 2008. **Potret Kebijakan Moneter Indonesia**. Jakarta: Rajawali Pers.
- Badan Pusat Statistik, www.bps.go.id
- Bank Indonesia, www.bi.go.id
- Boediono. 1982. *Seri Sinopsis Pengantar Ilmu Ekonomi No. 2 Ekonomi Makro*. Yogyakarta: BPFE UGM.

- Boediono. 2005. **Ekonomi Moneter, Seri sinopsis pengantar Ilmu Ekonomi No.5**Yogyakarta: BPFE Yogyakarta.
- D. Nachrowi. 2006. **Pendekatan Populer dan Praktis Ekonometrika untuk analisis Ekonomi dan Keuangan**. Jakarta : LPFE UI.
- Duwi Priyatno. 2009. **Mandiri Belajar SPSS (Statistical Product and Service Solution**.Yogyakarta: Media Kom
- Faried Wijaya. 1997. **Seri Pengantar Ekonometrika**. Yogyakarta : BPFE UGM
- Ghozali, imam. 2006. **Aplikasi Analisis Multivariate dengan program SPSS**.Semarang: BP UNDIP.
- Gujarati, D, N., 2003. **Basic Econometrics. Internal Edition, Fourth Edition**. McGrow-Hill. Inc, New York.
- Hasdi Aimon. 2010. **Analisis Permintaan Uang di Indonesia**. Padang: JurnalEconomic.
- Insukrno dan DKK. 2004. **Modul ekonometri dasar**. Yogyakarta: Kerjasama Bank Indonesia dan FE-UGM
- Inung Oni Setiadi. 2013. **Analisis Faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan Uang di Indonesia Tahun 1999 Dengan Pendekatan Error Corection Models (ECM)**. Semarang : EDAJ UNNES
- Keynes, J. M. **The general Theory of Employment, Interest and Money**. Harcurt,Brace and Company, New York.
- M. Hatta. 2009. **Jurnal Ekonomi Ideologis, Telaah Singkat Pengendaian Inflasi Dalam Perspektif Kebijakan Moneter Islam**.
- Monicaluliandri.2012. **Pengertian Suku Bunga Deposito**. www.beritaterkinionline.com : Jakarta
- Nopirin, ph.D. 2007. **Ekonomi Moneter**. Yogyakarta: BPFE.
- Paul A Samuelson dan William D Nordhaus. 2006. **Makro Ekonomi**. Jakarta: Erlangga.
- Sugiono. 2011. **Metode Penelitian Kuantitatif, kualitatif dan R&D**. Bandung: Alfabeta
- Sukirno Sadono. 2004. **Teori Pengantar Ekonomi 1**. Jakarta: PT. Garindo Persada.
- Venti, Eka Satya. 2010. **Ekonomi dan Kebijakan Publik**. Jakarta: P3DI SEKJEN DPR RI.
- Widarjono, Agus. 2009. **Ekonometrika Pengantar dan Aplikasi**. Yogyakarta : PT. Kampus FEUII
- Winarno, Wing Wahyu, 2009. **Analisis Ekonometrika dan Statistik dengan EviewsEdisi 4**
- Wirarta, I Made. 2006. **Metodologi Penelitian Sosial Ekonomi**, Yogyakarta: Penerbit ANDI
- www.muttaqin.id